

Fenomena Stagnansi Bahasa Arab: Studi Atas Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri

Syafa'at Annas¹, Abdul Basid²

¹⁻² Magister Bahasa dan Sastra Arab, UIN Maulana Malik Ibarhim Malang, Indonesia

Corresponding Author  syafaatannas76@gmail.com

Article Info	Abstract
Submitted 2024-06-08	The phenomenon that occurs in today's society is that Arabic is becoming increasingly marginalized with the ratio of Arabic learners getting less when compared to English. It turns out that this kind of phenomenon was also agreed upon by an Arab philosopher namely Muhammad Abid Al-Jabiri with his criticism of the Arabic language which he considered that the Arabic language experienced stagnation in the era of codification of science. In this study, it discusses how the Al-Jabiri concept can hinder the development of Arabic using descriptive analysis methods. The type of research in this research is descriptive qualitative so that the results are found in the form of data. The results of the study stated that the main factors hindering the development of Arabic were not only caused by the concepts initiated by Al-Jabiri but the lack of accessibility to learning Arabic, lack of teaching resources, unsupportive environment, structural and complex challenges, domination of other languages, political conflicts and social, and cultural changes.
Accepted 2024-10-27	
Published 2024-10-31	
Keywords: The stagnation of Arabic ; Muhammad Al-Jabiri	
Kata Kunci: Stagnasi Bahasa Arab ; Muhammad Al-Jabiri	Abstrak Fenomena yang terjadi ditengah masyarakat saat ini adalah bahasa Arab menjadi semakin tersingkirkan dengan rasio pembelajar bahasa Arab semakin sedikit apabila dibandingkan dengan bahasa Inggris. Fenomena semacam ini ternyata juga disepakati oleh seorang filosof Arab yakni Muhammad Abid Al-Jabiri dengan kritiknya terhadap bahasa Arab yang ia menganggap bahwa bahasa Arab mengalami stagnansi pada era kodifikasi ilmu pengetahuan. Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep Al-Jabiri yang ternyata dapat menghambat perkembangan bahasa Arab dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sehingga ditemukanlah hasil berupa data. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor utama keterhambatan perkembangan bahasa Arab bukan hanya disebabkan oleh konsep yang digagas oleh Al-Jabiri melainkan kurangnya aksesibilitas pembelajaran bahasa Arab, kurangnya sumber daya pengajar, lingkungan yang tidak mendukung, tantangan struktur dan kompleksitas, dominasi bahasa lain, konflik politik dan sosial, serta perubahan budaya.



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2024, 'AJamiy dan Prodi Sastra Arab-UMGO

A. Pendahuluan

Asumsi masyarakat selain wilayah Arab menganggap bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit dipahami. Namun pada tataran realitas menampakkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh orang Arab dan

sebagian wilayah timur Tengah¹. Sejak kemunculannya, bahasa Arab dianggap sebagai bahasa kuno yang digunakan oleh orang Arab dalam berkomunikasi. Pasalnya, pada abad pertengahan masehi masyarakat wilayah Asia, Afrika, dan Eropa telah menggunakan bahasa Siriatic, Persia, Coptic, Yunani, dan juga bahasa Latin sebagai bahasa sehari-hari mereka. Sedangkan bahasa Arab hanya digunakan sebagai bahasa komunikasi antar penguasa mereka. Sehingga yang terjadi adalah bahasa Arab menjadi bahasa yang kurang dikenal oleh masyarakat wilayah itu. Dengan demikian hal ini menjadi suatu fenomena yang perlu untuk dikaji lebih mendalam².

Fenomena ini juga dialami oleh non-native speaker Arab yang mereka merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab secara baik dan benar. Data mengungkapkan bahwa bahasa Arab termasuk peringkat kesembilan dalam urutan bahasa yang paling sulit dipelajari. Dilansir dari laman cnbcindonesia.com menyebutkan bahwa sulitnya bahasa Arab dipengaruhi oleh beberapa faktor; diantaranya cara penulisan bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya serta terdapat sekitar 28 huruf Arab hijaiyah yang harus dipelajari oleh penutur pemula ketika akan menggunakan bahasa Arab³.

Disamping itu, langkah awal yang harus ditempuh oleh non-native speaker ialah belajar mengenal huruf Arab yang kemudian dibaca dan ditulis yang itu membutuhkan waktu yang sangat lama. Dalam pengucapan bahasa Arab pun juga berbeda dengan bahasa lainnya, bagi pemula tentunya harus membutuhkan latihan yang terus menerus sehingga seseorang dapat mengucapkan kosakata bahasa Arab secara baik dan benar⁴.

Maka dari itu hal ini dianggap sebagai suatu kegagalan yang terjadi dalam dunia linguistik. Dimana bahasa Arab yang dianggap sebagai bahasa yang paling banyak dipelajari di dunia setelah bahasa Inggris ternyata masih banyak yang kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab. Kegagalan ini tentunya tidak serta-merta muncul begitu saja tetapi pasti ada sebab dan akibat yang melatarbelakangi bahasa Arab menjadi suatu bahasa yang sulit dipahami dan dipelajari. Tidak hanya itu, negara-negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi juga jumlahnya sangat sedikit. Jumlah yang tercatat di Facebook pada situs CIA menyebutkan bahwa ada 27 negara yang tersebar di timur tengah serta Afrika Utara yang mereka menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi kenegaraan. Dari 27 negara tersebut, 18 negara menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi (bahasa Nasional), sedangkan 4 negara lain menggunakannya sebagai bahasa resmi utama (berdampingan dengan bahasa resmi lain tetapi sama-sama menjadi bahasa nasional⁵.

¹Yoyo Yoyo, 'Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Identitas Sosio-Kultural dan Keagamaan Masyarakat Koptik Di Mesir', *Jurnal CMES*, 10.1 (2018), 1.

² Mohammad Taufiq Rahman, *Gaya Bahasa Al-Qur'an*, 2020.

³ Syarifah, 'Universitas Medan Area', 2018, 1–12.

⁴ Tim Redaksi, '15 Bahasa Paling Sulit Di Dunia Buat Dipelajari', *CNBC Indonesia*, 2022.

⁵ Tim Excellent, 'Bahasa Arab Sebagai Bahasa Resmi PBB', *Excellent Translation*, 2018.

Ditetapkannya bahasa Arab sebagai bahasa resmi PBB pada tanggal 18 Desember menginspirasi negara Maroko dan Arab Saudi untuk mengusulkan ke UNESCO agar tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Bahasa Arab Sedunia pada tahun 2010 ⁶. Adapun tujuan dari peringatan ini adalah sebagai bentuk promosi multibahasa dan keragaman budaya. Disamping itu juga untuk menumbuhkan kesadaran para anggota PBB pada sejarah, budaya, dan perkembangan dari masing-masing keenam bahasa yang tergolong kedalam bahasa resmi PBB. Namun ketika dilihat dari sudut pandang lain, di beberapa negara yang bahasa ibu mereka adalah Bahasa Arab, mereka mengaku kesulitan menghadapi era Globalisasi dimana bahasa asing seperti bahasa Inggris dengan mudahnya masuk ke negara mereka. Para orangtua mereka mengaku harus ekstra mendisiplinkan anak-anaknya karena mereka mulai merasakan ketertarikan yang besar terhadap bahasa Inggris ⁷.

Hal ini berangkat dari pemikiran Muhammad Al-Jabiri yang menganggap bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang mengalami stagnansi pada suatu era. Konsep Epistemologi Nalar Al-Jabiri membawa dampak dan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan dan keberlangsungan bahasa Arab sebagai entitas suatu bahasa internasional. Biar bagaimanapun, bahasa adalah simbol yang menjadi penanda terhadap makna-makna. Sementara makna merupakan hasil pemahaman kultural suatu masyarakat terhadap dunia dan kehidupannya. Karena pengalaman manusia berbeda-beda, waktu dan tempatnya, maka wajarlah jika bahasa berbeda-beda pula bentuknya ⁸.

Kemudian fokus masalah yang menjadi kritik dari gagasan Al-Jabiri adalah bagaimana bahasa Arab yang telah menjadi bahasa resmi PBB kemudian disahkan oleh otoritas tertentu terutama pada masa kodifikasi ilmu pengetahuan. Pada era tersebut, bahasa Arab digunakan sebagai alat utama dalam proses kodifikasi dan klasifikasi ilmu pengetahuan yang terjadi pada abad ke-2 hingga pertengahan abad ke-3 hijriyah yang mana rentang masa ini disebut era kodifikasi. Maka dari itu, dengan adanya proses kodifikasi tersebut maka diperlukan pula kodifikasi terhadap bahasa Arab. Disamping karena proyek kodifikasi ilmu pengetahuan yang sedang marak, ada kekhawatiran terjadinya kerusakan bahasa Arab karena menyebarnya dialek-dialek yang dianggap menyimpang dari bahasa Arab murni ⁹.

Hal inilah yang menjadi kekhawatiran Muhammad Abid Al-Jabiri yang merupakan seorang cendekiawan muslim kontemporer. Adapun guna untuk menunjang

⁶ Miatin Rachmawati, 'Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Berbasis "Bi'Ah Lughowiyah" Mahasiswa Pba (Pendidikan Bahasa Arab) Uhamka Jakarta (Strategi Dan Implementasi)', *Al-Fakkar*, 2.2 (2021), 62–81.

⁷ Ibid

⁸ Arini Izzati Khairina, 'Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri', *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4.1 (2016), 103–14.

⁹ Agus Salim Syukran, 'Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia', *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1.2 (2019), 90–108.

suatu penelitian, maka diperlukan kajian terdahulu dalam rangka memperkuat suatu kajian ilmiah. Dalam hal ini penelitian oleh Aco Noorsalam Sofjan yang banyak berbicara tentang Takwin al-‘Aql al-‘Araby menerapkan ketiga model pemikiran dengan syarat tidak mendewakan salah satu diantaranya¹⁰. Selain itu juga penelitian oleh Fathin Masyhud yang mengungkapkan bahwa Diglosia dalam bahasa Arab menimbulkan beberapa dampak negatif yang merambah ke berbagai bidang diantaranya pengetahuan, pendidikan, kepribadian, moral dan kegiatan sastra dan seni¹¹.

Selain itu yang juga sangat menjadi perhatian penulis adalah penelitian oleh Ahmad Syahid yang mengungkapkan bahwa al-Jabiri adalah sosok yang sangat memberikan perhatian penuh pada epistemologi nalar Arab kontemporer untuk menghadapi kemoderenan sehingga ia mengklasifikasi tiga pemikiran dalam membangun pemikiran Arab kontemporer, yakni bayānī, burhānī, dan ‘irfānī. Jika pengoperasian dari ketiga epistemologi itu dijalankan maka teks keagamaan tidak akan takut berbicara tentang masalah kontemporer¹².

Keyakinan yang terbangun diantara umat Islam menganggap bahwa bahasa Arab adalah bahasa agama Islam. Hal ini tak lain karena memang takdir sejarah mengguratkan wahyu Allah yang turun pertama kali ditengah masyarakat Arab dan disampaikan oleh seorang Nabi yang berbicara bahasa Arab. Sejak kemunculannya, kehidupan religius umat Islam tidak pernah lepas dari bahasa dan kebudayaan Arab. Al-Jabiri dalam hal ini menuai kritik yang sangat tajam terkait keberlangsungan bahasa Arab dan juga fenomena yang terjadi pada era kodifikasi ilmu pengetahuan. Cakapnya bahwa pada era kodifikasi ilmu pengetahuan, bahasa Arab bukan menjadi sesuatu yang asing diperbincangkan bahkan bahasa Arab digunakan sebagai alat utama dalam proses kodifikasi dan klasifikasi¹³.

Para linguis Arab beranggapan bahwa bahasa adalah simbol yang menjadi penanda terhadap makna-makna. Sedangkan makna merupakan hasil pemahaman kultural suatu masyarakat terhadap dunia dan kehidupannya. Karena pengalaman manusia berbeda-beda, waktu dan tempatnya, maka dari itu wajarlah apabila bahasa berbeda-beda pula bentuknya. Dengan kata lain bahwa pada setiap sekelompok manusia memunculkan suatu bahasa tertentu¹⁴.

¹⁰ Aco Noorsalam Sofjan, ‘*Relevansi Pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri Terhadap Stagnasi Pemikiran Arab Dalam Karyanya Takwin Al-‘Aql Al-‘Arabi (Suatu Tinjauan Mimetik)*’, 9.1 (2011), 2002.

¹¹ Fathin Masyhud, ‘*Fenomena Diglosia Dalam Bahasa Arab (Problematisasi Antara Dialek Fusha Dan Amiyah)*’ Fathin Masyhud (Iain Sunan Ampel Surabaya), 1983.

¹² Ahmad Syahid, ‘Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri’, *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 12 No 1.1 (2021), 53–74.

¹³ Mubaedi Sulaiman Umam, Khaerul, *ISU-ISU ISLAM KONTEMPORER Refleksi Kritis Kondisi Muslim Di Indonesia Penulis : Khaerul Umam Mubaidi Sulaeman*, 2022.

¹⁴ Asep Mulyaden, ‘Hanifiya : Jurnal Studi Agama-Agama Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan Dalam Al- Qur ’ an’, 2021.

Kendati demikian, Al-Jabiri beranggapan bahwa bahasa Arab belum menemukan identitas yang sesungguhnya. Maka adapun yang menjadi sasaran kritik al-Jabiri bukanlah bahasa Arab dengan keseluruhan ragamnya melainkan bahasa Arab baku (fushah) yang dibentuk oleh suatu proses kodifikasi dan klasifikasi yang dilakukan oleh para Ahli bahasa arab pada abad sebelum masehi hingga pertengahan abad ke-3 hijriah yang mana rentang masa ini disebut era kodifikasi ¹⁵.

Maka dari itu, dengan adanya proses kodifikasi ilmu pengetahuan tersebut sehingga memerlukan kodifikasi pula terhadap bahasa arab yang mana menjadi bahasa sumber keilmuan Islam. Disamping karena proses kodifikasi ilmu pengetahuan yang sedang marak, ada kekhawatiran terjadinya kerusakan bahasa Arab karena menyebarnya dialek-dialek yang dianggap menyimpang dari apa yang dianggap sebagai bahasa Arab murni ¹⁶.

Al-Jabiri beranggapan bahwa proses kodifikasi bahasa Arab merupakan peralihan dari bahasa Arab pasaran ('amiyah) yang tidak ilmiah, yaitu bahasa yang tidak bisa dipelajari secara ilmiah karena berasal dari pengalaman langsung terhadap realitas, kepada bahasa baku yang ilmiah, yaitu bahasa yang tunduk kepada sistem kebahasaan yang terhimpun dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti nahwu dan shorf dan lain-lain. kebakuan bahasa Arab juga menjadi kebakuannya ¹⁷.

Pada akhirnya, bahasa Arab menurut al-Jabiri adalah bersifat ahistoris. Ia melampaui sejarah dan terlepas dari tuntutan-tuntutan perkembangan. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, Bahasa Arab fushah telah ditetapkan sebagai turats dan dapat dipelajari secara ilmiah karena ia memiliki kategori-kategori yang baku dan final, terbatas kata-katanya, sehingga tidak mengalami pembaharuan seiring dengan perubahan situasi dan kondisi. Untuk itu dengan berkaca pada fenomena yang ada dan didukung oleh penelitian terdahulu yang telah teruji keabsahannya sebagai suatu penelitian yang sempurna, maka dalam hal ini penulis akan mengulas kembali bagaimana pandangan Muhammad Abid Al-Jabiri terkait dengan konsep bahasa Arab yang menjadi fokus pada penelitian ini. Dengan adanya fenomena dan diperkuat dengan penelitian terdahulu yang representatif, maka kajian tentang pemikiran Al-Jabiri menjadi sangat menarik untuk dikaji dan juga nantinya akan dikaitkan dengan pengaruh kemacetan bahasa Arab pada fase tertentu sehingga tulisan ini dapat menjadi sesuatu yang sangat bernilai dan bermanfaat bagi penulis selanjutnya.

¹⁵ Happy Saputra, "REAKTUALISASI TRADISI MENUJU TRANSFORMASI SOSIAL", 18.April (2016), 17–34.

¹⁶ Ahmad Syukri dan Ahmad Fadhil Rizki, 'Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia', 4.2 (2021), 186–94.

¹⁷ Ibid.

B. Metode

Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan suatu teori dan objek serta menganalisis antara keduanya. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena atau kejadian secara detail dan mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami karakteristik, sifat, atau kualitas suatu subjek, tanpa melakukan pengukuran atau analisis kuantitatif¹⁸.

Penulis menggunakan sumber data yang diklasifikasikan dalam dua kategori. *Pertama*, sumber data utama atau primer dengan menggunakan buku yang membahas tentang pemikiran Al-Jabiri secara umum. *Kedua*, menggunakan artikel ilmiah dan beberapa tulisan yang membahas tentang Al-Jabiri dan juga fenomena stagnasi bahasa arab sebagai sumber data sekunder yang merupakan sumber data penunjang yang menjadi pelengkap adanya sumber data primer¹⁹.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumenter dimana teknik ini juga bisa disebut teknik baca, catat. Penulis membaca suatu objek penelitian secara utuh dan juga artikel yang membahas suatu objek dan mencatatnya sehingga ditemukanlah hasil pembahasan dan kesimpulan. Dalam hal ini, penulis membaca buku yang membahas tentang kritik Al-Jabiri terhadap bahasa arab dan juga artikel terkait dan menganalisis dengan menggunakan teori fenomenologi sehingga penulis menemukan faktor apa saja yang menghambat perkembangan bahasa arab dan menjadikannya sebagai hasil penelitian²⁰.

Analisis data dilakukan penulis dengan menggunakan teori fenomenologi yakni dengan membaca fenomena yang ada dengan didasarkan pada data penelitian. Pendekatan fenomenologi dapat disebut sebagai kerangka teoretis dan metodologis yang digunakan dalam studi ilmu sosial dan humaniora untuk memahami pengalaman subjektif individu ataupun sosial dan humaniora untuk memahami pengalaman subjektif individu ataupun sosial dan makna yang diberikan kepada fenomena tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Muhammad Abid Al-Jabiri adalah sosok yang sangat berkontribusi besar dalam bidang filsafat dan teologi Islam yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman. Dalam bidang keilmuan secara umum, teori menyatakan bahwa suatu cara agar seseorang dapat memperoleh suatu pengetahuan ilmiah secara utuh (komprehensif) maka dibutuhkan metode yang kemudian dikenal dengan istilah epistemologi. Term epistemologi sendiri sering dikaitkan dengan cabang filsafat ilmu

¹⁸ Wiwin Yuliani, 'METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING', *Quanta*, 4.1 (2020), 44–51.

¹⁹ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, 2017.

²⁰ Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Wacana*, 13.2 (2014), 177–81.

yang berkaitan dengan hakikat atau teori pengetahuan. Dalam bidang filsafat, epistemologi meliputi pembahasan tentang asal mula, sumber, ruang lingkup, nilai validitas, dan kebenaran dari berbagai bidang ilmu pengetahuan secara umum. Epistemologi mempelajari tentang hakikat dari pengetahuan, justifikasi, dan rasionalitas keyakinan ²¹.

Epistemologi menjadi suatu jalan yang ditempuh oleh seorang ahli filsafat dalam memaknai segala sesuatu yang muncul dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Namun demikian yang menjadi fokus pada kajian epistemologi hanya berpusat pada empat bidang, yakni 1) Analisis filsafat yang berkaitan dengan hakikat dari pengetahuan dan bagaimana hal ini memiliki keterkaitan dengan konsepsi seperti validitas data, keyakinan, dan justifikasi, 2) Berbagai masalah skeptisisme, yakni meliputi segala pertanyaan atau dugaan tentang segala sesuatu yang disebabkan karena adanya keyakinan bahwa segala sesuatu itu bersifat tidak pasti, 3) Sumber-sumber dan ruang lingkup kajian ilmu pengetahuan dan justifikasi atas keyakinan, dan 4) Kriteria bagi pengetahuan dan justifikasi ²².

Al-Jabiri dalam hal mengambil suatu jalan epistemologi pada kajian filsafat ilmu pengetahuan merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk memahami berbagai bidang kajian ilmu. Perjalanan hidup sosok Al-Jabiri telah memberikan warna tersendiri dalam bidang filsafat ilmu pengetahuan. Ia memiliki proyek besar dalam bidang ilmu pengetahuan secara umum yakni melakukan kritik epistemologis terhadap bangunan tradisi keilmuan Arab-Islam. Tugas utamanya adalah mengkaji ulang sejarah budaya Arab-Islam dan sekaligus menganalisis nalar Arab ²³. Hal ini mengingat peradaban Arab kala itu merupakan tempat tumbuh dan munculnya Islam. Tugas ini mendorong al-Jabiri untuk menganalisis background sosiopolitik proses perumusan dan keterbentukan nalar Arab-Islam, dan sekaligus menganalisis secara mendalam seluk beluk mekanisme kinerja struktur nalar-nalar Arab yang tak jarang saling berbenturan dalam memperebutkan hegemoni ditengah-tengah budaya Arab-Islam. Maka dari itu Al-Jabiri telah merumuskan tiga konsep yang menjadi dasar dalam mengkritik bidang kajian ilmu pengetahuan yang secara umum disebut sebagai kritik Nalar Arab ²⁴.

a. Nalar Bayani

Dalam pendefinisian terkait dengan nalar bayani, Al-Jabiri mengklasifikasikan pengertian konsep bayani kedalam dua bentuk; *pertama* terkait dengan wujud secara

²¹ Mugiyono, 'KONSTRUKSI ISLAM REFORMATIF : Analisis Kritis Terhadap Pemikiran M. Abid Al-Jabiri', *Tajdid*, XIV.2 (2015), 206.

²² Zulfata Zulfata, 'Gagasan Formasi Nalar Arab Ābid Al-Jābirī Dan Signifikansinya Untuk Rekonstruksi Nalar Aceh', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15.2 (2016), 320.

²³ Wan Muhammad Fariq, 'PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF', 10 (2022), 160–90.

²⁴ Kiara Citra Rasaski, dkk. 'Kritik Epistemologi Feminis : Upaya De-Westernisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perkembangan Konsep Feminisme Di Korea Selatan', 6 (2023), 1923–35.

ontologis dan yang *kedua* terkait dengan wujud secara epistemologis. Secara ontologis, Al-Jabiri memaknai kata *bayan* dengan kata *al-fashlu* yakni berpisah. Dalam artian, sesuatu dapat dikatakan berpisah apabila ia berbeda dan memiliki keistimewaan disbanding dengan yang lain. Sedangkan secara epistemologis, Al-Jabiri memaknai kata *bayan* dengan kata *al-izhar* yakni jelas. Dalam artian, pengertian kedua ini muncul dari adanya pengertian pertama ²⁵.

Dalam peradaban Arab-Islam, diskusi mengenai kajian-kajian bayani telah diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar. *Pertama*, terkait dengan aturan dalam menafsirkan wacana, dan *kedua* terkait dengan syarat memproduksi wacana. Tradisi untuk menafsirkan wacana sudah muncul sejak zaman Rasulullah saw, yaitu ketika para sahabat meminta penjelasan tentang makna lafadz atau ungkapan yang terdapat dalam Al-Qur'an atau minimal sejak masa khulafaurrasyidin dimana banyak umat Islam bertanya kepada para sahabat tentang kejelasan makna ayat atau kata yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sementara itu, terkait dengan syarat memproduksi wacana maka tradisi bayani baru dimulai seiring dengan munculnya faksi-faksi politik dan aliran-aliran teologi setelah peristiwa "majlis tahkim" dimana wacana dan debat teologis menjadi instrument untuk menebarkan pengaruh dan propaganda kepada yang lain dan bahkan dalam hal menaklukkan musuh ²⁶.

b. Nalar Irfani

Kata *Irfan* merupakan bentuk masdar dari kata '*arafa* – *ya'rifu* yang berarti *al-'ilm* yang mana satu makna dengan kata *al-ma'rifah* yakni pengetahuan. Kata '*irfan* dikenal dalam kalangan sufi muslim (*al-Mutasawwifah al-Islamiyyin*) untuk menunjukkan jenis pengetahuan yang paling luhur yang hadir di dalam kalbu melalui *kasyf* atau *ilham* ²⁷.

Dengan adanya pengertian diatas, maka kaum sufi membedakan pengetahuan kedalam tiga kategori, yaitu pengetahuan yang dihasilkan secara indrawi manusia (*al-hiss*), pengetahuan yang dihasilkan oleh akal atau keduanya, dan pengetahuan yang dihasilkan lewat *al-kasyf* dan *al-iyani*. Lebih jauh, golongan sufi membagi pengetahuan sesuai dengan tingkatannya: *burhaniyah*, *bayaniyah*, dan *irfaniyah*, sebagaimana disebut dalam al-qur'an dimana kata *yaqin* disejajarkan dengan kata *al-haq* pada Q.S. Al-Waqi'ah: 95, disandingkan dengan kata *ilm* pada Q.S. At-Takasur: 5, serta disandingkan dengan kata *ain* pada Q.S. At-Takasur: 7. Pada akhirnya, Suhrawardi membedakan dengan tegas antara *al-burhan* dan *al-irfan*. *Al-burhan* dimaknai sebagai *al-hikmah al-*

²⁵ Fatkhul Mubin, 'Nalar Bayani, 'Irfani, Dan Burhani Dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99.

²⁶ Titian Ayu Nawtika, dkk. 'Pemikiran Epistimologi Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam', *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 2.12 (2021), 612–21.

²⁷ Ahmad Hasan Ridwan, 'Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistimologi Bayani, 'Irfan Dan Burhan Muhammad Abied Al-Jabiri', *Afkaruna*, 12.2 (1997), 192–93.

bahtsiyah yang berpijak pada argumentasi, pencermatan dan rasio, sedangkan *al-'irfan* dimaknai sebagai *al-hikmah al-israqiyah* yang berpijak pada *al-kasyf* dan *al-israq*²⁸.

c. Nalar Burhani

Dalam Bahasa Arab, kata *burhan* dapat diartikan sebagai bukti yang rinci dan jelas. Sedangkan dalam bahasa latin, kata *burhan* seringkali dimaknai dengan arti *demonstration* yang berarti isyarat, gambaran dan jelas. Menurut istilah logika, *burhan* dalam pengertiannya secara sempit berarti cara berpikir yang dalam memutuskan sesuatu menggunakan metode deduksi (*istintaj*). Sementara itu, dalam pengertiannya yang umum, *burhan* berarti memutuskan sesuatu secara spontan²⁹.

Menurut al-Jabiri, epistemologi burhani merupakan cara berpikir masyarakat Arab yang bertumpu pada kekuatan supranatural manusia, yaitu pengalaman empiris dan penilaian akal dalam mendapatkan pengetahuan tentang segala sesuatu. Sebuah pengetahuan bertumpu pada hubungan sebab akibat. Cara berpikir seperti ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh gaya logika Aristoteles³⁰.

Apabila epistemologi *bayani* merupakan nalar yang tumbuh dari dalam rahim kebudayaan Arab, dan jika epistemologi *irfani* pada awalnya merupakan manifestasi dari perlawanan politik terhadap otoritas sekelompok kaum yang disebut dengan Ahlussunnah wal Jama'ah, maka tidak demikian dengan epistemologi *burhani*. Kehadiran epistemologi *burhani* ke dalam peradaban Arab-Islam dapat dikategorikan sebagai upaya untuk menyelaraskan antara epistemologi *burhani* itu sendiri dengan epistemologi *bayani*. Tidak seperti epistemologi *irfani* yang secara nyata mengambil sikap permusuhan dengan *bayani*. Hal ini mengingat para pegiat *burhani* (*Ashab al-burhani*) menyadari sepenuhnya bahwa epistemologi *bayani* merupakan satu-satunya nalar yang genuine dalam rahim kebudayaan Arab-Islam³¹.

Dari ketiga konsep diatas telah diketahui bahwa salah satu faktor bahasa arab tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan dikarenakan pemahaman antara ketiga nalar tersebut dengan konsep yang sangat menjadikan pemikiran filsafat ilmu pengetahuan menjadi sangat rumit dan cenderung tidak dapat dipahami oleh masyarakat awam. Dengan adanya konsep yang demikian itu, bahasa arab mulai menampilkan stagnansi yang dapat menyebabkan sulitnya orang awam dalam mempelajari bahasa Arab secara menyeluruh. Dengan demikian, bahasa Arab bukan menjadi sesuatu yang

²⁸ R Rahmawati and B Budiman, 'Logika Induktif Dalam Penemuan Hukum Islam, Kontribusi Pemikiran Asy-Syatibi Dalam Ilmu Ushul Fiqh', 2018, viii–ix.

²⁹ Maslah Salimi, 'MAKNA LAFAD AL-BURHĀN DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF MUFASSIR', *Progress in Retinal and Eye Research*, 561.3 (2019), S2–3.

³⁰ Andirgo Wibowo, 'Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani, Dan Burhani', *Jurnal: Universitas Islam Indonesia*, 2008, h. 1-2.

³¹ Wira Hadi Kusuma, '288055-Epistemologi-Bayani-Irfani-Dan-Burhani-a-Ecc1B788', 2018.

menarik untuk dipelajari akan tetapi menjadi suatu hal yang lumrah bahkan jarang dihiraukan oleh masyarakat secara umum.

Fenomena semacam ini jarang diketahui oleh khalayak umum. Dengan berdasarkan pisau analisis fenomenologi maka fenomena stagnansi bahasa arab dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Tak dapat dipungkiri bahwa konsep yang digagas oleh Muhammad Abid Al-Jabiri adalah konsep filsafat dalam memahami segala sesuatu. Namun, faktor yang menyebabkan keterhambatan perkembangan bahasa Arab bukan hanya dari konsep yang digagas oleh Al-Jabiri tetapi disisi lain terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab keterhambatan perkembangan bahasa Arab sehingga bahasa Arab berada dalam keadaan stagnan.

Faktor-faktor yang menjadikan keterhambatan perkembangan bahasa Arab setidaknya terdapat beberapa macam faktor. Setidaknya faktor tersebut dapat dikelompokkan pada beberapa kategori, diantaranya adalah :

1. Kurangnya aksesibilitas pembelajaran bahasa Arab

Realita yang terbangun di kalangan masyarakat yakni akses pembelajaran bahasa Arab pada beberapa lembaga pendidikan formal dinilai sangat terbatas. Hal ini dapat menghambat perkembangan bahasa Arab karena kurangnya kesempatan bagi masyarakat awam untuk belajar dan menggunakan bahasa tersebut.

2. Kurangnya sumber daya

Pada beberapa wilayah mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung pengembangan bahasa Arab. Ini termasuk kurangnya buku teks, materi pembelajaran, dan perpustakaan yang memadai. Tanpa sumber daya yang memadai, pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab menjadi terbatas.

3. Lingkungan yang tidak mendukung

Apabila lingkungan sosial atau budaya tidak mendorong penggunaan bahasa Arab, individu mungkin tidak termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab mereka. Hal ini dapat terjadi jika bahasa Arab dianggap tidak berguna atau tidak dihargai dalam lingkungan tersebut.

4. Tantangan struktur dan kompleksitas

Bahasa Arab memiliki struktur dan kompleksitas yang unik. Sistem tulisan yang berbeda dengan bahasa lain, tata bahasa yang kompleks, dan perbedaan dialek dapat menjadi hambatan bagi mereka yang belajar bahasa Arab.

5. Dominasi bahasa lain

Di beberapa wilayah, bahasa Arab mungkin menghadapi persaingan dengan bahasa-bahasa lain yang lebih dominan secara politik atau ekonomi. Ini dapat mengurangi kepentingan dan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mempengaruhi perkembangannya.

6. Konflik politik dan sosial

Konflik politik atau sosial dalam suatu wilayah dapat menyebabkan ketidakstabilan, migrasi, atau perpindahan penduduk. Hal ini dapat berdampak negatif pada pengajaran dan pengembangan bahasa Arab, terutama jika pendidik atau penutur asli bahasa Arab terlibat dalam konflik tersebut.

7. Perubahan budaya

Perubahan budaya yang cepat, terutama dengan adanya pengaruh budaya global, dapat mempengaruhi perkembangan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab dalam konteks formal dan budaya tradisional mungkin berkurang karena pengaruh budaya global yang lebih dominan.

Penting untuk diingat bahwa faktor-faktor ini mungkin berbeda di setiap konteks geografis dan sosial. Meskipun ada hambatan-hambatan ini, upaya yang berkelanjutan untuk mempromosikan dan memfasilitasi pengajaran bahasa Arab dapat membantu dalam mengatasi kendala tersebut dan mendorong perkembangan bahasa Arab

D. Kesimpulan

Pada era yang semakin modern ini, tak dapat dipungkiri bahwa perhatian masyarakat terhadap bahasa Arab menjadi semakin terkikis. Ketermasyhuran bahasa arab seakan mengalami penurunan tingkatan yang signifikan dengan kurangnya perhatian masyarakat terhadap bahasa Arab. Hal semacam ini dapat ditunjukkan dengan semakin maraknya sekolah-sekolah bahasa asing yang seakan mendapat perhatian khusus dari mayoritas masyarakat lokal terutama bangsa Indonesia. Perkembangan zaman menjadi salah satu faktor utama terkikisnya perkembangan bahasa arab.

Dalam memahami fenomena tersebut, kita sebagai pembelajar bahasa arab tidak boleh hanya memandang keterhambatan bahasa arab ini hanya dari satu sudut pandang. Dalam hal ini, konsep yang digagas oleh Muhammad Abid Al-Jabiri seakan menjadi kesalahan terbesar yang menyebabkan adanya stagnansi bahasa Arab. Namun, terdapat banyak hal yang juga menjadi faktor ketertinggalan bahasa arab yang diantaranya adalah kurangnya akses terhadap pembelajaran bahasa Arab, kurangnya sumber daya pengajar, lingkungan yang tidak mendukung, tantangan struktur dan kompleksitas, dominasi bahasa lain, Konflik politik dan sosial, serta perubahan budaya suatu wilayah.

Dengan begitu, teori fenomenologi telah mengajarkan kepada kita bahwa dalam melihat suatu hal kita tidak diperbolehkan hanya memandang dari satu sudut pandang melainkan kita harus membuka mata selebar-lebarnya agar pemahaman yang kita dapat menjadi utuh dan komprehensif. Selain itu, sebagai seorang pembelajar bahasa arab sudah selayaknya kita menggaungkan eksistensi bahasa arab kepada masyarakat dengan

cara belajar dan mengajarkan bahasa Arab sehingga bahasa arab kembali mendapat perhatian yang lebih oleh masyarakat secara umum.

Referensi

- Ahmad Hasan Ridwan. 1997. "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfan Dan Burhan Muhammad Abied Al-Jabiri." *Afkaruna* 12(2): 192–93.
- Al, Muhammad Abid, and Wan Muhammad Fariq. 2022. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF Dilakukan Oleh Sumanto Al Qurtuby Bahwa Arab Saudi Sudah Merombak." 10: 160–90.
- Excellent, Tim. 2018. "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Resmi PBB." *Excellent Translation*. <https://jasa-translate.com/bahasa-arab-sebagai-bahasa-resmi-pbb/>.
- Hidayah, Siti Munazahatul. 2012. "PENGARUH FORTIFIKAN MOLASE ANGGUR, MURBEI DAN CAROB TERHADAP KANDUNGAN MINERAL BESI, TEMBAGA, SENG, MANGAN DAN KALIUM PADA YOGHURT Universitas Pendidikan Indonesia Repository.Upi.Edu perpustakaan.Upi.Edu." : 1–4.
- Hikmawati, Fenti. 2017. *Metodologi Penelitian*.
- Ismail Muhammad. 2012. "Posisi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Klasifikasi Ilmu Bahasa Arab." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*.
- Khairina, Arini Izzati. 2016. "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4(1): 103–14. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/2353>.
- Kusuma, Wira Hadi. 2018. "288055-Epistemologi-Bayani-Irfani-Dan-Burhani-a-Ecc1B788."
- Masyhud, Fathin. 1983. "FENOMENA DIGLOSIA DALAM BAHASA ARAB (Problematika Antara Dialek FushA Dan Amiyah) Fathin Masyhud (IAIN Sunan Ampel Surabaya)."
- Mubin, Fatkhul. 2013. "Nalar Bayani, 'Irfani, Dan Burhani Dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- Mugiyono. 2015. "KONSTRUKSI ISLAM REFORMATIF : Analisis Kritis Terhadap Pemikiran M . Abid Al-Jabiri." *Tajdid* XIV(2): 206.
- Mulyaden, Asep. 2021. "Hanifiya : Jurnal Studi Agama-Agama Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan Dalam Al- Qur ' an."
- Nawtika, Titian Ayu, Aiyuhan Nurul Ain, and Limpad Tuhi Pamungkas. 2021. "Pemikiran Epistemologi Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam." *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 2(12): 612–21. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/490%0Ahttp://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/download/490/404>.
- Nilamsari, Natalina. 2014. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 13(2): 177–81.
- Pemikiran, Studi, Muhammad Abid, and Happy Saputra. 2016. "REAKTUALISASI TRADISI MENUJU TRANSFORMASI SOSIAL : Pendahuluan Diskursus

Tentang Transformasi Sosial Ummat Islam Di Berbagai Kegiatan Ilmiah Dan Syi ' Ar Islam Telah Banyak Dilakukan . Isu Dan Diskursus Ini Telah Melahirkan Harapan Besar Umat Islam Untuk ." 18(April): 17–34.

- Rachmawati, Miatin. 2021. "Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Berbasis 'Bi'Ah Lughowiyah' Mahasiswa Pba (Pendidikan Bahasa Arab) Uhamka Jakarta (Strategi Dan Implementasi)." *Al-Fakkaar* 2(2): 62–81.
- Rahman, Bobby Aidi. 2018. "KONTRIBUSI SASTRA ARAB TERHADAP PERKEMBANGAN PERADABAN BARAT Bobbi Aidi Rahman." 4(2).
- Rahman, M A. 2014. "Desakralisasi Bahasa Arab Studi Atas Pemikiran Kebahasaan Adonis." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50216>.
- Rahmawati, R, and B Budiman. 2018. "Logika Induktif Dalam Penemuan Hukum Islam, Kontribusi Pemikiran Asy-Syatibi Dalam Ilmu Ushul Fiqh." : viii–ix.
[http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/617%0Ahttp://repository.iainpare.ac.id/617/1/LOGIKA INDUKTIF DALAM PENEMUAN HUKUM ISLAM.pdf](http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/617%0Ahttp://repository.iainpare.ac.id/617/1/LOGIKA%20INDUKTIF%20DALAM%20PENEMUAN%20HUKUM%20ISLAM.pdf).
- Rasaski, Kiara Citra et al. 2023. "Kritik Epistemologi Feminis : Upaya De-Westernisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perkembangan Konsep Feminisme Di Korea Selatan." 6: 1923–35.
- Salimi, Maslah. 2019. "MAKNA LAFAD AL-BURHĀN DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF MUFASSIR." *Progress in Retinal and Eye Research* 561(3): S2–3.
- Sofjan, Aco Noorsalam. 2011. "RELEVANSI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABED AL-JABIRI TERHADAP STAGNASI PEMIKIRAN ARAB DALAM KARYANYA TAKWIN AL-‘AQL AL-‘ARABI (SUATU TINJAUAN MIMETIK)." 9(1): 2002.
- Syahid, Ahmad. 2021. "Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri." *Aqlania:Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 12 No 1(1): 53–74.
- Syarifah. 2018. "Universitas Medan Area." : 1–12.
- Syukri, Ahmad, and Ahmad Fadhil Rizki. 2021. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia." 4(2): 186–94.
- Tim Redaksi. 2022. "15 Bahasa Paling Sulit Di Dunia Buat Dipelajari." *CNBC Indonesia*.
<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220331163316-33-327716/ini-15-bahasa-paling-sulit-di-dunia-buat-dipelajari-ada-ri>.
- Umam, Khaerul, Mubaedi Sulaiman. 2022. *ISU-ISU ISLAM KONTEMPORER Refleksi Kritis Kondisi Muslim Di Indonesia Penulis : Khaerul Umam Mubaidi Sulaeman*.
- Wibowo, Andirgo. 2008. "Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani, Dan Burhani." *Jurnal : Universitas Islam Indonesia*. h. 1-2.
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/4363>.
- Yoyo, Yoyo. 2018. "Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Identitas Sosio-Kultural dan Keagamaan Masyarakat Koptik Di Mesir." *Jurnal CMES* 10(1): 1.
- Yuliani, Wiwin. 2020. "METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING." *Quanta* 4(1): 44–

51. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1709>.

Zulfata, Zulfata. 2016. "Gagasan Formasi Nalar Arab Ābid Al-Jābirī Dan Signifikansinya Untuk Rekonstruksi Nalar Aceh." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 15(2): 320.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

